

REPRESENTASI KORBAN *REVENGE PORN* DALAM FILM “LIKE & SHARE” MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Naufal Auliya'

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Negeri Surabaya
Naufal.20065@mhs.unesa.ac.id

Oni Dwi Arianto

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Negeri Surabaya
oniarianto@unesa.ac.id

Abstrak

Film "Like & Share" garapan Gina S. Noer merupakan gambaran mendalam mengenai dampak kekerasan seksual, terutama *revenge porn*, pada korban remaja perempuan. Film ini menggambarkan dominasi pelaku dan ketidakberdayaan korban, serta mengungkap realitas patriarkal dan misoginis. Pelaku sering luput dari hukuman yang pantas, sementara korban sering disalahkan atau *victim blaming*. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan representasi kekerasan seksual dalam film tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti meneliti kondisi ilmiah melalui pendekatan deskriptif yang kritis. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam Ilmu Komunikasi serta meningkatkan kesadaran dan sensitivitas sosial terhadap isu-isu kekerasan seksual beserta dampaknya. Film merupakan alat untuk seniman dan pegiat film mengekspresikan gagasan dan ide cerita yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat.

Kata kunci : Film, “Like & Share (2022)”, *Revenge Porn*, Representasi, Semiotika. Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

CATAHU (2023) menyatakan kasus *revenge porn* di Indonesia merupakan kasus yang paling dominan dalam KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online), pada tahun tersebut juga mengalami puncak kenaikan kasus dalam 10 tahun terakhir dengan 799 kasus. Kekerasan tersebut secara umum dapat menimpa semua gender, namun perempuan lebih rentan untuk menjadi korban yaitu sebesar 71% dan 44% diantaranya merupakan *revenge porn* (Sugiyanto, 2021). Penyintas *revenge porn* di Indonesia sering mengalami *victim blaming*, di mana mereka disalahkan atas tindakan membagikan konten pribadi dan dianggap tidak bijak.

Masyarakat cenderung melakukan justifikasi, berpikiran bahwa perempuan tersebut setuju untuk direkam atau tidak mawas diri (Gusnita, 2024). Selain itu, penyintas biasanya menghadapi gangguan psikis seperti kecemasan, depresi berat, dan PTSD. Diskriminasi, stigma negatif, serta budaya patriarki dan misoginisme semakin memperburuk kondisi penyintas.

Pelaku *revenge porn* berasal dari seseorang yang dekat dalam lingkup keluarga maupun pacar atau mantan pacar. Motif dari pelaku *revenge porn* disebabkan karena sakit hati karena putusnya hubungan, memaksakan kehendak untuk kembali berhubungan, dan memaksakan untuk menuruti keinginan pelaku seperti memeras korbannya (Elika et al. 2021), tindakannya menjadikan penyintas mengalami kerugian yang besar

hingga trauma psikologis, sementara pelaku tidak mendapatkan hukuman yang serius. Adanya nilai patriarki, ketidaksetaraan gender, dan perempuan yang seringkali menjadi objek seksual akan terus muncul di lingkungan masyarakat.

Film *Like & Share* (2022) merupakan karya ketiga dari sutradara Gina S. Noer Film "Like & Share" (2022) karya Gina S. Noer mengisahkan Lisa dan Sarah, dua remaja SMA yang menjelajahi seksualitas dan pubertas. Lisa terjebak dalam kecanduan pornografi setelah melihat konten di *Tweever*, sementara Sarah menjadi korban *revenge porn* oleh pacarnya, Devan, setelah mengirim gambar seksi. Kasus Sarah diabaikan hukum karena dianggap 'mau-sama mau'. Bersama kakaknya, mereka berjuang melawan sistem hukum yang tidak berpihak, dengan bantuan Lisa yang mengumpulkan bukti. Mereka membuat video di *YouTube* untuk mengancam ketidakadilan, namun mendapat reaksi negatif dari netizen.

Film “Like & Share” menarik perhatian peneliti untuk meneliti kehidupan remaja yang mengeksplorasi aspek positif dan negatif, termasuk asmara dan pornografi, hingga isu *revenge porn*. Penelitian film “Like & Share” sebelumnya telah diteliti oleh Dita Rahwamati, Zainal Abidin, dan Flori Mardiani Lubis (2023) dalam penelitian berjudul “Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas dalam Film Like

& Share Semiotika Roland Barthes.” yang menyoroti representasi perempuan sebagai objek seksualitas dari perspektif objektifikasi *male gaze* dan stereotip perempuan.

Penelitian lainnya oleh Keyza Baby Rinaldi dan Sisca Aulia (2024) yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual film Like & Share” yang menggunakan teori semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film berhasil menggambarkan korban pelecehan seksual dan dampaknya melalui tiga level analisis realitas.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berdasarkan paradigma kritis. metode penelitian kualitatif digunakan guna menemukan dan mengembangkan teori-teori yang ada berusaha memberikan penjelasan terkait realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif (Pujileksono, 2015 dalam Bakar, 2022). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala maupun status sosial yang ada.

Peneliti memilih penelitian kualitatif-deskriptif dengan paradigma kritis untuk menganalisis makna dan simbol dalam film *Like & Share* melalui karakter, teknik pengambilan gambar, dan dialog, serta menggunakan paradigma kritis untuk mengungkap aspek kekerasan seksual, khususnya *revenge porn*, dengan analisis semiotika guna memahami ideologi dan kekuasaan dalam narasi, gambar, atau bahasa film tersebut.

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap sesuai dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi atau makna sesungguhnya, konotasi atau makna yang ditambahkan dari suatu tanda dan mitos yang merupakan cara suatu budaya dapat membangun makna dan menggambarkan sebuah realitas dengan cara tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 Poster Film
"Like & Share (2022)"



Film “Like & Share” yang dirilis tahun 2022 merupakan film ketiga dari sutradara sekaligus penulis Gina S. Noer bercerita tentang dua remaja SMA perempuan berusia 17 tahun bernama Lisa dan Sarah

Sugiyanto (2021) menegaskan pentingnya penelitian terkait *revenge porn*, karena merupakan bentuk kekerasan siber yang sering dialami perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang peran film sebagai alat komunikasi melalui analisis simbol-simbol, serta berkontribusi pada pemahaman nilai dan norma dalam masyarakat modern. Tujuannya adalah menganalisis representasi *revenge porn* dalam film “Like & Share” menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.

yang memiliki ketertarikan pada video ASMR (Autonomous Sensory Meridian Response) dan membuat kanal *YouTube* mereka. Dalam masa eksplorasi mereka, Lisa memiliki kecanduan terhadap pornografi dan Sarah mencoba menyelamatkannya namun Sarah bertemu dengan kekasihnya Devan yang usianya terpaut jauh sehingga ia menjadi korban

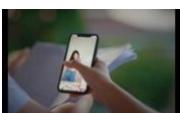
grooming dan *revenge porn*, pada akhirnya kasus tersebut tidak dapat melawan kekuatan sistem hukum di Indonesia karena dianggap ‘mau sama mau’. Lisa memperjuangkan keadilan Sarah dengan merekam suara Devan yang merendahkan perempuan, mereka membuat video perlawanan di kanal *YouTube* namun netizen memberi komentar negatif pada mereka (Marcelina et. al., 2023).

Beragam penghargaan diraih oleh film “Like & Share” seperti tiga Piala Citra, dan *Best Pictures* pada OAFF di Jepang. Namun film ini kurang mendapat apresiasi sehingga mendapatkan *cancel* pada sosial media “X” oleh masyarakat karena salah satu pemeran utama mereka yaitu Arawinda Kirana sebagai Sarah terlibat kasus perselingkuhan hingga harus turun layar lebih awal dengan hanya meraih 37.000 penonton di bioskop.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda yang *revenge porn* yang ditampilkan dalam film “Like & Share”. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dalam prosesnya, peneliti akan mengaitkan setiap *Sequence* dan *scene* di film tersebut yang kemudian mengamatinya dengan seksama makna dan tanda-tanda yang muncul meliputi elemen audiovisual dalam film tersebut.

Analisis Tanda Makna Korban Revenge Porn harus Senantiasa Mendapatkan Dukungan dengan Cara Tidak Menjustifikasinya.

Tabel 1 adegan 1 di Sekolah Lisa dan Sarah

Visual 1:06:24-1:06:27	Audio	Deskripsi Adegan
	Sarah : “Look, fotonya Fia kesebar ada	Menampilkan tangan Sarah memegang ponsel sedang

	yang kirim link ini ke gue”.	menunjukkan postingan temannya yang menjadi korban dari <i>revenge porn</i> .
	Sarah : “Tapi gengnya Fia denial, mereka bilang ini bukan dia”.	Menampilkan geng Fia dengan gestur tubuh yang sedang mempertanyakan kebenarannya, namun Fia terlihat seperti gugup.
Denotasi	Sarah memperlihatkan kepada Lisa bahwasannya salah satu teman mereka menjadi korban <i>revenge porn</i> .	
Konotasi	Sarah dan Lisa Menunjukkan sikap peduli terhadap teman mereka yang menjadi korban <i>revenge porn</i> dengan tidak menjustifikasi dan ikut merasa iba atas apa yang terjadi.	
Mitos	Perempuan seringkali menjadi korban <i>revenge porn</i> sehingga sesama perempuan harus saling memberi dukungan penuh kepada korban.	

Tindakan tidak melakukan justifikasi kepada korban *revenge porn* merupakan tanda denotasi. Perempuan seringkali menjadi objek kekerasan seksual terutama *revenge porn* dikutip dari CATAHU yang menunjukkan bahwasannya Kekerasan seksual berbasis elektronik menjadi kasus yang dominan dalam kekerasan siber berbasis gender. Kasus tersebut terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya selama tiga tahun terakhir sejak 2020.

Data kasus tersebut menunjukkan peningkatan drastis kasus KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender Online, banyaknya kasus yang dialami oleh perempuan menjadikan sesama perempuan juga harus berdiri dan saling melindungi korban dengan salah satu caranya seperti tidak menjustifikasi maupun melakukan *victim blaming* kepada korban.

Analisis Tanda Makna Kamera yang Menjadi Sebuah Alat yang Dapat Mendokumentasikan Tindak Kekerasan Seksual.

Tabel 2 Adegan 2 di Kamar Hotel

Visual Scene 1:06:24-1:06:27	Audio	Deskripsi Adegan
	Suara Devan yang sedang mendengarkan.	Menampilkan sebuah kamera di pojok ruangan yang sedang

		merekam gambar.
	Suara Devan yang sedang mendengarkan.	Menampilkan wajah Lisa yang merasa terpukul.
Denotasi	Terlihat sebuah kamera yang berada di pojok ruangan yang sedang merekam gambar dengan kue dan minuman di depannya.	
Konotasi	Devan telah merencanakan pemerkosaan ini dengan membawa kamera namun sarah tidak menyadari karena posisinya pada ujung ruangan dengan kue dan minuman.	
Mitos	Kamera menjadi sebuah alat yang dapat membahayakan karena dapat menjadi alat untuk melakukan dokumentasi dari tindak kekerasan seksual.	

Dalam adegan tersebut Sarah menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri bernama Devan. Sarah mengatakan kepada Devan untuk berhenti melakukan hal tersebut karena ia merasa belum siap untuk melakukan hubungan seksual. Terlihat sebuah *shot* yang menunjukkan kamera yang berada di pojok ruangan sedang merekam gambar dengan kue dan minuman di depannya seolah-olah kamera tersebut sekedar diletakkan namun sarah tidak menyadari bahwasannya kamera tersebut merekamnya.

Kamera merupakan sebuah alat yang dapat mengambil ataupun merekam sebuah gambar. Kamera merupakan hasil perkembangan dari teknologi yang mencerminkan sebuah kemajuan dan netralitas dan bukan suatu hal yang dapat membahayakan, namun pada adegan tersebut kamera menjadi alat yang membahayakan suatu objek yang telah diabadikannya ketika objek tersebut direkam tanpa izin yang sehingga kamera juga dapat menjadi alat untuk mendokumentasikan tindak kejahatan seksual.

Revenge porn merupakan jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang merupakan jenis kekerasan seksual yang terjadi secara digital dan menggunakan teknologi untuk melecehkan korban. Mencakup praktik pemerasan, penipuan, penguntitan daring, berbagi foto atau video intim tanpa konsensual, peretasan, pencurian identitas dan ancaman (Galuh Justisi et al., 2023).

Analisis Tanda Makna Pelanggaran Privasi yang Merupakan Bentuk Spesifik dari *Revenge Porn*.

Tabel 3 adegan 3 di Kamar Hotel

Visual 1:16:40-1:16:58	Audio	Deskripsi Adegan
	Suara rintihan Lisa	Menampilkan Lisa yang terpaksa melakukan hubungan intim dengan Devan.
	Devan : "Lihat!"	Menampilkan Devan yang sedang memaksa Lisa untuk memperlihatkan wajahnya ketika berhubungan intim.
Denotasi	Sarah dan Devan berhubungan seksual di suatu kamar hotel namun Sarah tidak menikmati kegiatan tersebut kemudian Devan memaksa untuk merekam gambar.	
Konotasi	Devan melakukan pelanggaran privasi karena memaksa untuk merekam gambar yang bersifat intim tanpa seizin Sarah.	
Mitos	Pelanggaran privasi merupakan salah satu bentuk spesifik dari <i>revenge porn</i> yang dimana konten bersifat intim disebarkan seringkali tanpa persetujuan dengan niat yang jahat.	

Dalam adegan tersebut terlihat Sarah dan Devan yang sedang melakukan hubungan intim namun Sarah merasa kurang nyaman karena terpaksa mengiyakan ajakan Devan untuk berhubungan intim karena adanya ancaman dari Devan yang akan menyebarkan gambar dan rekaman video intimnya karena tidak ingin berpisah dengan Sarah.

Devan melakukan pelanggaran privasi karena memaksa untuk merekam gambar yang bersifat intim tanpa seizin Sarah, Pelanggaran privasi merupakan tindakan yang melanggar hak privasi seseorang maupun kelompok seperti mengumpulkan, menggunakan dan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tanpa seizin yang bersangkutan (Putu et al., 2023).

Pelanggaran privasi merupakan salah satu bentuk spesifik dari *revenge porn* dimana konten bersifat intim disebarkan seringkali tanpa persetujuan dengan niat yang jahat. Konten *revenge porn* yang tersebar di sosial media merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia seharusnya pelaku yang terkena jerat hukum namun seringkali korban yang mendapatkan sanksi sosial terutama perempuan (Inka Lestari, 2023).

Analisis Tanda Makna Perempuan yang Seringkali Menjadi Korban *Revenge Porn* Mendapatkan Stigma

Negatif dari Lingkungannya Sehingga Menurunkan Reputasi Korban.

Tabel 4 Adegan 4 di Lapangan Sekolah

Visual 1:21:19-1:21:25	Audio	Deskripsi Adegan
	Musik Latar	Menampilkan Sarah yang sedang terpukul karena menjadi pusat perhatian
	Musik Latar	Menampilkan Sarah yang sedang menjadi pusat perhatian.
Denotasi	Sarah menjadi pusat perhatian di sekolahnya ketika konten <i>revenge porn</i> -nya tersebar.	
Konotasi	Sarah menjadi pusat perhatian namun dengan konotasi negatif karena seringkali korban <i>revenge porn</i> mendapat justifikasi dan stigma yang buruk di lingkungannya.	
Mitos	Kasus <i>revenge porn</i> yang melibatkan Sarah merupakan bentuk dari perempuan yang sering Menjadi objek seksual sehingga dapat menurunkan reputasi korban.	

Dalam adegan tersebut terlihat Sarah baru tiba di sekolah dan menjadi pusat perhatian dan perbincangan di sekolahnya karena video dan foto pribadinya tersebar di sosial media yang dilakukan oleh Devan mantan pacarnya sendiri. Sarah terlihat terpukul atas kejadian tersebut karena ia merupakan penyintas namun seolah menjadi pelaku atas video yang tersebar.

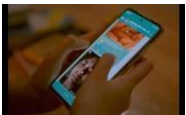
Korban *revenge porn* khususnya di Indonesia seringkali mendapatkan *victim blaming* yaitu disalahkan atas perbuatannya yang dirasa kurang bertanggung jawab dan kurang bijak karena membagikan konten pribadi. Masyarakat juga akan melakukan justifikasi karena menganggap perempuan tersebut mau direkam, memfoto bagian intim, hingga menganggap tidak mawas diri (Gusnita, 2024).

Penyebab korban akan selalu menjadi pihak yang disalahkan merupakan adanya stigma di masyarakat bahwasannya wanita merupakan objek seksual juga adanya budaya patriarki yang masih kental juga menjadikan posisi wanita menjadi lemah di mata masyarakat. Keadaan ini juga memperparah wanita untuk menjadi korban kedua kalinya, (Sundari, 2023) menyatakan korban *revenge porn* juga mengalami diskriminasi, stigma negatif, hingga dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam dunia nyata

maupun dunia maya karena adanya jejak digital yang sangat sulit dihilangkan.

Analisis Tanda Makna Konten *Revenge Porn* Distribusikan Tanpa Konsensual dengan Menggunakan Teknologi Untuk Melecehkan Korban.

Tabel 5 Adegan 5 di Kamar Sarah

Visual 1:21:32-1:22:37	Audio	Deskripsi Adegan
	Lisa : “Udah Sar, please, stop, besok semuanya juga akan lupa, kitab bisa bilang ke mereka kalau itu bukan elo, please, stop”.	menampilkan Lisa yang sedang menjelajahi <i>tweeter</i> (Parodi <i>twitter</i>) berisikan konten bermuatan <i>revenge porn</i> Sarah.
	Musik Latar	Menampilkan layar sebuah telepon genggam yang sedang menampilkan grup yang berisikan kumpulan konten bermuatan <i>revenge porn</i> .
Denotasi	Menampilkan adegan yang menunjukkan dua aplikasi sosial media menampilkan konten <i>revenge porn</i> yang berisikan video dan foto Sarah yang sudah tersebar.	
Konotasi	Adegan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual <i>revenge porn</i> yaitu kekerasan seksual yang dilakukan secara online yang dilakukan seseorang terdekat tanpa persetujuan.	
Mitos	<i>Revenge porn</i> merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi di media daring dan menggunakan teknologi untuk melecehkan korban.	

Dalam adegan tersebut menampilkan Sarah yang sedang membuka laptop dan sedang menjelajah *tweeter* (Parodi *Twitter*) berisikan konten bermuatan *revenge porn* dirinya. Adegan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual *revenge porn* yaitu kekerasan seksual yang dilakukan secara *online* yang dilakukan seseorang terdekat Sarah tanpa persetujuan, pelaku berasalkan dari

seseorang yang dekat dalam lingkup keluarga maupun pacar atau mantan pacar, kebanyakan pelaku dalam ranah personal merupakan orang terdekat korban yang mana Devan merupakan pacar Sarah yang menunjukkan adanya relasi hubungan dalam kasus tersebut (Galuh Justisi et al., 2023 dalam Azhar Musyaffa et al., 2022).

Revenge porn merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara daring yang menggunakan teknologi untuk melecehkan korban. (Nurul Islami, 2021) menyatakan kekerasan terhadap perempuan secara *online* berawal dari penempatan perempuan sebagai objek dalam berbagai konten yang ditampilkan media massa.

Waid (2007) dalam Nurul Islami (2021) menyatakan kekerasan yang dialami perempuan akan menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan cenderung tidak diuntungkan yang nantinya akan dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan yang dialaminya.

Korban akan mendapatkan komentar negatif, *victim blaming*, dan juga stigma buruk yang didapatkannya setelah video dan fotonya telah tersebar di internet yang akan menempatkan perempuan pada posisi pelaku dan korban secara bersamaan (Waid, 2007 dalam Nurul Islami, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwasanya film "Like & Share" berhasil menggambarkan secara mendalam dampak dari kekerasan seksual terutama *revenge porn* pada korban dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Peneliti menemukan bahwasanya representasi kekerasan seksual dalam film "Like & Share" mencakup dominasi pelaku dan ketidakberdayaan korban menghadapi kekerasan seksual, serta menunjukkan adanya realitas sosial yang patriarkal dan misogynis Pelaku seringkali tidak mendapatkan hukuman yang sesuai sementara korban sering disalahkan atau *victim blaming* terutama perempuan.

Penggunaan simbol dan tanda melalui semiotika Roland Barthes pada film ini juga mampu merepresentasikan isu-isu sosial penting yang harapannya akan berguna bagi masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung korban kekerasan seksual terutama *revenge porn*.

Penelitian ini juga menyoroti efek negatif dari kemajuan teknologi terhadap perilaku masyarakat terutama melalui kasus pornografi balas dendam yang meningkat secara signifikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam bidang Ilmu Komunikasi serta meningkatkan kesadaran dan sensitivitas sosial terhadap isu-isu kekerasan seksual beserta dampak-dampaknya.

Saran

Semiotika merupakan metode yang efektif untuk menganalisis tanda, makna dan pesan yang ingin disampaikan film yang sesuai dengan bidang Ilmu Komunikasi yang harapannya dapat memiliki

pengetahuan tentang teknik analisis semiotika Roland Barthes yang lebih baik lagi, sehingga dapat diaplikasikan dalam keperluan akademik.

Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran terkait pengembangan Ilmu Komunikasi terutama mengenai representasi *revenge porn* dalam film “Like & Share”. Peneliti berharap melalui penelitian ini masyarakat dapat lebih memahami dan peduli terhadap kasus kekerasan seksual terutama pornografi balas dendam yang sedang naik signifikan jumlah kasus per tahunnya.

Sebagai warga negara yang baik, penonton film “Like & Share” maupun masyarakat secara luas, peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Musyaffa, R., Effendi, S., Profesor HR Boenyamin, J. D., Purwokerto Utara, K., Banyumas, K., & Tengah, J. (2022). *KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL*.
- Elika, A. R., Jolly Ken, P., & Bobby, P. (2021). *PENEGAKAN HUKUM DALAM MEMBERIKAN PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN KORBAN ANCAMAN KEJAHATAN (REVENGE PORN) YANG TERJADI DI SOSIAL MEDIA*.
- Galuh Justisi, J., Setiawan, I., & Zulkipli Lubis, F. (2023). *TIMBULNYA REVENGE PORN AKIBAT TOXIC RELATIONSHIP DAN PERLINDUNGANNYA DALAM PERSPEKTIF VIKTIMOLOGI*.
- Gusnita, C. (2024). *Reviktimisasi Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Revenge Porn dan Blackmail dalam Relasi Pacaran*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Inka Lestari, P. (2023). *DIGITALISASI KEKERASAN PEREMPUAN: STUDI REPRODUKSI PELECEHAN MELALUI MEDIA SOSIAL* (Vol. 2, Issue 5). <http://jurnal.anfa.co.id>
- Rinaldi, K. B., & Aulia, S. (2024). Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film
- berharap dapat memahami luka yang ditimbulkan oleh korban kekerasan seksual karena setiap aksi kita akan memberikan dampak ke penyintas, Terlebih saat ini kasus kekerasan seksual terutama *revenge porn* menunjukkan data yang cukup signifikan kenaikannya, maka diharapkan agar masyarakat peka tentang isu yang melukai perempuan di negara kita dan menjadikan salah satu bentuk usaha kita sebagai warga negara untuk senantiasa menjaga masa depan dan keamanan anak dan cucu kita di masa yang akan mendatang nantinya.
- Like & Share. *Koneksi*, 8(1), 142-150.
- Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEKSUALITAS DALAM FILM LIKE & SHARE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES* 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i8.2023.3886-3894>
- Marcelina, I., Odelia, A., & Nugraha, A. R. (2023, November). Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Film Like & Share. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1620-1630).
- Nurul Islami, P. Y. (2021). *DIGITALISASI KEKERASAN PEREMPUAN: STUDI REPRODUKSI PELECEHAN MELALUI MEDIA SOSIAL*.
- Putu, N., Nirmala, J., & Zuhri, S. (2023). *Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)* (Vol. 6). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan *Revenge Porn*: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Prespektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>